



**CONSILIUM : Journal Education and Counseling**

**P-ISSN : [2775-9465]**

**E-ISSN : [2776-1223]**

**Volume 6 Nomer 2 Tahun 2026**

## **STRATEGI PENGGALANGAN DANA ABADI DI PERGURUAN TINGGI NEGERI BERBADAN HUKUM (PTNBH)**

Anis Ardianti, Sari Viciawati Machdum  
Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas Indonesia  
Email koresponden: [anisard@gmail.com](mailto:anisard@gmail.com)

### **Abstrak**

Di Indonesia, era baru pendidikan tinggi hadir pada tahun 1999 dengan pemberian otonomi lebih luas kepada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui status hukum Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Dinamika perubahan status PTN terjadi hingga disahkannya UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang mengubah status PTN menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH). Hingga 2025 terdapat 24 PTN yang sudah dianggap mapan secara organisasinya dan berubah status mejadi PTNBH. Perubahan status ini memberikan otonomi lebih luas kepada PTN dalam pengelolaan akademik, sumber daya manusia, juga keuangannya. Di sisi lain dengan semakin terbatasnya APBN yang dianggarkan untuk pendidikan tinggi, PTNBH dituntut lebih kreatif dalam mencari sumber pendanaannya agar dapat beroperasi dengan baik. Saat ini porsi terbesar pendanaan PTNBH adalah UKT. Namun, bergantung pada UKT tentu tidak bijak karena akan menyebabkan biaya pendidikan yang semakin tinggi dan tidak terjangkau oleh masyarakat. Sumber pendanaan lain yang juga diatur oleh undang-undang selain usaha PTNBH, dan kerjasama tridarma perguruan tinggi adalah hasil pengelolaan dana abadi. Namun, dana abadi PTNBH saat ini terbilang sangat kecil jika dibandingkan perguruan tinggi besar dunia seperti Harvard University, bahkan National University of Singapore dan University Malaya di negara tetangga. Oleh karenanya, diperlukan strategi penggalangan dana abadi yang mumpuni, demi mencapai nilai dana abadi yang diharapkan dan dapat bersaing di kancah global. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penggalangan dana abadi yang telah di lakukan di dua PTNBH, yaitu UI dan ITB. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

**Kata kunci: Dana Abadi, Dana Abadi Perguruan Tinggi, PTNBH, Penggalangan Dana, Urunan.**

### **Abstract**

In Indonesia, a new era of higher education began in 1999 with the granting of greater autonomy to State Universities (PTN) through the legal status of State-Owned Legal

Entities (BHMN). The dynamic change in PTN status continued until the enactment of Law No. 12 of 2012 concerning Higher Education, which transformed PTN into State Universities with Legal Entities (PTNBH). By 2025, 24 PTNs were deemed organizationally established and had changed their status to PTNBH. This status change granted PTNs greater autonomy in managing their academics, human resources, and finances. Furthermore, with the increasingly limited state budget allocated for higher education, PTNBH is required to be more creative in finding funding sources to operate effectively. Currently, the largest portion of PTNBH funding comes from UKT (Student-Based Tuition Fees). However, relying solely on UKT is unwise, as it will increase education costs and make them unaffordable for the public. Another source of funding regulated by law, in addition to PTNBH businesses and the Tridharma (Three Pillars of Higher Education) collaboration, is the management of endowment funds. However, the endowment funds of state-owned legal entity universities (PTNBH) are currently very small compared to those of major global universities such as Harvard University, and even the National University of Singapore and the University of Malaya in neighboring countries. Therefore, a robust endowment fundraising strategy is needed to achieve the desired endowment value and be able to compete globally. This study aims to describe the endowment fundraising strategies implemented at two PTNBHs, namely the University of Indonesia (UI) and the Bandung Institute of Technology (ITB). This study is descriptive with a qualitative approach.

Keywords: Endowment Fund, Higher Education Endowment Fund, PTNBH, Fundraising, Crowdfunding.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sektor krusial dalam menciptakan generasi mendatang yang berperan penting menentukan masa depan bangsa. Generasi yang berkualitas merupakan generasi yang tangguh dan cerdas. Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu tujuan negara sebagaimana dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 disebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kedua hal tersebut menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi warga Indonesia, dan menjadi salah tanggung jawab negara untuk menyediakannya.

Hingga saat ini, pendidikan formal diyakini sebagai cara utama dalam memperoleh pengetahuan bagi individu, baik anak-anak maupun kelompok muda. Pengetahuan diperoleh untuk meningkatkan potensi individu dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara umum. Secara tradisional terdapat tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Perkembangan status Perguruan Tinggi di Indonesia sangat dinamis dari masa ke masa. Hal ini tidak lepas dari perkembangan sosial, politik dan ekonomi di dalam negeri. Pasca kemerdekaan RI, Perguruan Tinggi dikelola sepenuhnya oleh pemerintah. Perguruan Tinggi sebagai pelayanan publik sepenuhnya bergantung pada negara dalam hal pendanaan, kebijakan akademik dan administrasi (Achjari, dkk,

2024). Hadirnya diskursus ideologi neoliberal kemudian membawa tata kelola Perguruan Tinggi berkembang lebih lanjut lagi, dengan mengimplementasikan *new public management* (NPM) yang mengutamakan efisiensi dan akuntabilitas. Hal ini berimplikasi pada praktik administrasi publik dan kebijakan publik mengenai pendidikan, khususnya pendidikan tinggi di Indonesia (Gaus, 2019). Implementasi *new public management* di sektor pendidikan perlu dijalankan agar birokrasi lama yang lamban, kaku dan birokratis siap menjawab tantangan era globalisasi (Diyanto dkk, 2021).

Di Indonesia, era baru pendidikan tinggi ~~muncul~~ hadir pada tahun 1999 dengan pemberian otonomi lebih luas kepada PTN melalui status Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Hal ini diatur melalui Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Pemerintah No. 61 tahun 1999 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri sebagai Badan Hukum. Kebijakan ini dipandang sebagai bentuk pemberian otonomi yang lebih luas kepada perguruan tinggi, baik dalam bidang akademik, pengembangan keilmuan, maupun pengelolaan keuangan. Namun, sebagaimana Perguruan Tinggi Negeri secara umum, PTNBH merupakan institusi nirlaba yang memiliki misi melayani masyarakat dan menyelenggarakan pendidikan berkualitas dengan memperhatikan kondisi ekonomi masyarakat (inklusif). Dengan terbatasnya anggaran dari APBN, PTNBH perlu kreatif dalam mencari dana untuk dapat beroperasi dan tidak mengandalkan UKT semata. Menurut Pasal 11 Peraturan Pemerintah RI No. 8 ~~T~~ tahun 2020 ~~t~~ tentang Bentuk dan mekanisme pendanaan Perguruan Tinggi Negeri badan hukum (PTNBH), Perguruan Tinggi Negeri yang berbadan hukum dapat menggunakan pendanaan yang berasal dari biaya pendidikan, masyarakat, berbagai usaha yang dilakukan, pengelolaan dana abadi, atau dari hasil pengelolaan kekayaan negara yang dialokasikan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan pendidikan tinggi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai upaya PTNBH dalam membangun kesadaran akan keberadaan dan peranan dana abadi perguruan tinggi, serta strategi dalam melakukan penggalangan dana abadi tersebut. Sesuai dengan tujuan tersebut, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, sesuai dengan yang diuraikan Neuman (2014, hal. 38). Dalam bukunya *social research methods: qualitative and quantitative approaches*, Neuman menyebutkan, jenis penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran menggunakan kata-kata atau angka dan menampilkan profil, klasifikasi jenis, atau garis besar untuk menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana dan bagaimana, merupakan jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji literatur serta melakukan wawancara mendalam kepada pihak terkait yang memahami praktik penghimpunan dana abadi, dan pemanfaatannya di Perguruan Tinggi yang akan menjadi lokus penelitian. Informan ditentukan berdasarkan wawancara awal dengan pimpinan dan staff dana abadi di kedua PTNBH lokus penelitian. Pimpinan diharap dapat menguraikan informasi awal dan memberi dapat arahan mengenai siapa narasumber yang tepat untuk menggali data yang dimaksud. Dalam Neuman (2014, hal. 274) disebutkan, *purposive sampling* dilakukan dalam kasus unik terhadap narasumber yang sangat informatif, juga untuk mengidentifikasi permasalahan yang membutuhkan investigasi mendalam untuk memperoleh pemahaman yang jelas.

Alur perolehan data dan teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Analisis Data  
 Sumber: Ellen (1984) dalam Neuman (2014, hal. 488)

## HASIL PENELITIAN

### Unit Pengumpulan dan Pengelolaan Dana Abadi

Unit pengumpulan dan pengelolaan dana abadi di UI dan ITB berbentuk badan tersendiri. Di UI, sebelum 2024 badan ini berada di bawah Direktorat Pengembangan Karir Lulusan dan Hubungan Alumni (DPKHA). Setelah pergantian Rektor pada 2024, dengan terbitnya Peraturan Majelis Wali Amanat No. 004 Tahun 2025 tentang Dana Abadi Universitas Indonesia, posisi unit dana abadi berubah menjadi Unit Kerja Khusus (UKK) yang berada di bawah Badan Kerjasama dan Kewirausahaan, sejajar dengan wakil Rektor. Namun sebelum UKK terbentuk, di masa transisi Rektor

menugaskan Wakil Rektor bidang Perencanaan, Keuangan dan Sumberdaya menjalankan fungsi pengumpulan dan pengelolaan dana abadi dengan membentuk Direktorat Dana Abadi. Dana abadi UI saat ini (September, 2025) tercatat Rp 222 M.

Di ITB, pengumpulan dan pengelolaan dana abadi berada di bawah Badan Pengelola Usaha dan Dana Lestari (BPUDL) ITB, yang didirikan sejak 2014. BPUDL memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengelola unit bisnis dan dana lestari serta berkomitmen terhadap berkelanjutan dan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, mendorong pemanfaatan sumber daya yang lebih baik, pertumbuhan, dan pembangunan jangka panjang. Dana lestari ITB tercatat saat ini Desember 2025) adalah Rp 381,85 M.

### **Jenis Dana Abadi**

Terdapat dua jenis dana abadi berdasarkan ketentuan pemanfaatan hasil kelolanya dari donatur, yaitu dana abadi tidak bersyarat dan dana abadi bersyarat. Dana abadi tidak bersyarat merupakan donasi yang diterima tanpa syarat dan kondisi tertentu. Penerima dapat menyalurkan dengan fleksibel sesuai dengan prioritas Wakil Rektor bidang Keuangan, Perencanaan dan Pengembangan (WRURK). Hasil investasi dari jenis donasi ini umumnya digunakan untuk berbagai aktivitas, beasiswa, infrastruktur.

Jenis dana abadi kedua, yaitu dana abadi bersyarat, merupakan dana abadi yang diberikan dengan ketentuan pemanfaatan hasil investasinya, sesuai kesepakatan antara pihak donatur dan penerima. Contoh dana abadi bersyarat adalah dana abadi dari Dato' Low Tuck Kwong dan Purnomo Yusgiantoro Center. Kesuai kesepakatan, hasil pengelolaan dari dana abadi tersebut akan dimanfaatkan sebagai beasiswa untuk mahasiswa dari fakultas-fakultas yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian, upaya penggalangan dana dilakukan di PTNBH UI dan ITB dilakukan terutama dengan memanfaatkan aset yang ada dan jaringan alumni yang sudah terbentuk. Upaya masif mulai dilakukan sekitar 2020-an. Berbagai rencana juga akan diimplementasikan guna mengejar target yang cukup ambisius pada 2030, sebesar Rp. 3-5 T.

### **Strategi Penggalangan Dana Abadi**

Penggalangan dana abadi saat ini menargetkan alumni sebagai donatur utamanya, baik perorangan maupun korporasi. Berbagai strategi penggalangan dana abadi yang telah dilakukan di UI dan ITB akan diraikan pada bagian berikut

#### **Penyelenggaraan Acara atau *Event***

Penyelenggaraan acara yang melibatkan banyak alumni menjadi salah satu acara rutin yang dilakukan tiap tahun di kedua PTNBH. Sebagian acara yang dimaksud, merupakan acara olah raga yang melibatkan alumni dan non-alumni. Kontribusi acara terhadap dana abadi dapat melalui tiket acara yang dibayarkan, kontribusi dari sponsorship yang didapatkan, atau pengumpulan dana abadi yang diadakan tersendiri

dalam acara tersebut. Beberapa contoh acara yang berkontribusi terhadap dana abadi diantaranya:

1. Charity Golf Event UI yang diprakarsai oleh Direktorat Pengembangan Karir Lulusah dan Hubungan Alumni (DPKHA), pada 2022 menyumbang dana abadi Rp. 500.000.000
2. UI Ultra 2024 yang diprakarsai oleh ILUNI FEB UI menyumbangkan Rp. 100.000.000 untuk Dana Abadi UI
3. UI Half Marathon 2024 yang diprakarsai oleh ILUNI UI menyumbang Rp. 350.000.000 untuk dana abadi UI
4. ITB Ultra Marahon 2025 yang diprakarsai oleh Yayasan Solidarity Forever (Alumni FTMD ITB) berhasil menggalang dana Rp. 2.022.872.644

Berbeda dari UI Ultra, UI Half Marathon, dan Charity Golf yang memberikan donasi dari hasil pengumpulan panitia acara dan perusahaan sponsor, acara ITB Ultra 2025 melibatkan pelari melakukan *crowdfunding* selama kurun waktu yang ditentukan. Ada dua tim guru besar yang ikut berlari ultra marathon dari Jakarta ke Bandung, dengan setiap tim masing-masing beranggota 16 orang. Selain tim guru besar, beberapa peserta lomba lari yang turut serta mewakili komunitas juga diminta kesediaannya untuk menjadi penggalang dana dari komunitasnya masing-masing. Penggalangan dana ini secara umum merekrut donatur individu, atau individu yang tergabung dalam komunitas.

Di samping event olah raga, acara pengalangan dana abadi lain yang dilakukan,

- 1) Panggung musik Tribute to Queen yang diselenggarakan pihak event organizer dan ITB di Sasana Budaya Ganesha, Bandung pada 2025. Acara ini juga dimeriahkan oleh tampilnya rektor ITB dan memberikan 20% hasil penjualan tiket ke dana abadi ITB.
- 2) Pameran lukisan dan lelang seni Adicitra Ganesha 2025 yang diselenggarakan beriringan dengan Pasar Seni ITB. Acara ini menghadirkan karya lebih dari 50 maestro seni rupa dan desainer nasional, seperti Nyoman Nuarta, A.D. Pirous, dan Singgih S. Kartono
- 3) Silaturahmi para filantropi yang diselenggarakan oleh BPUDL ITB dalam bentuk *gala dinner*. Acara tersebut bertujuan membangun komunikasi lebih intensif serta mendorong peran strategis alumni dan filantropi untuk mendukung berkelanjutan ITB.

### ***Naming Right***

*Naming right* atau hak penamaan, merupakan hak komersial yang diberikan institusi, dalam hal ini perguruan tinggi, terhadap donor yang telah memberikan sumbangan pada dana abadi dalam jumlah cukup besar. Naming right umumnya

menyasar kepada kedua jenis donatur, yaitu individu dan korporasi. Beberapa *naming right* yang saat ini sudah berjalan yakni;

- a. Penamaan gedung dan fasilitas di ITB, sebagai bentuk apresiasi ITB kepada filantropi atas donasi dana lestari dengan nominal jumlah tertentu. Nama yang dipakai untuk penamaan dapat berupa nama pribadi, komunitas, perusahaan atau lembaga. Penyematan nama pada fasilitas tersebut berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sesuai ketentuan dan dapat diperpanjang.
- b. Penamaan anak tangga atau *tile naming* di Kampus ITB. Saat ini *tile naming* diberlakukan di area tangga rotunda, kampus Ganesha dan rencananya akan direplikasi di beberapa lokasi lainnya. Program *tile naming* dibagi menjadi 3 kategori, platinum, utama dan medium dengan jumlah donasi Rp 50 – 200 juta.

### **Urunan atau *Crowdfunding***

Urunan atau *Crowdfunding* di UI dan ITB dilakukan melalui kanal resmi penghimpunan dana yang dibuat oleh masing-masing perguruan tinggi, yaitu Sahabat Makara untuk UI, dan Inspirasi Berbagi untuk ITB. Kedua kanal ini berfungsi untuk mengumpulkan dana dari langsung dari donatur, baik perorangan maupun komunitas, melalui transfer ke rekening resmi dana abadi.

Meski sama-sama berfungsi untuk mengumpulkan dana, keduanya memiliki fitur yang berbeda. Laman *crowdfunding* UI yang beralamat di [www.sahabatmakara.ui.ac.id](http://www.sahabatmakara.ui.ac.id) hanya mengumpulkan dana abadi, berbeda dengan laman *crowdfunding* ITB yang beralamat di [www.inspirasiberbagi.itb.ac.id](http://www.inspirasiberbagi.itb.ac.id). Selain mengumpulkan dana abadi, kanal tersebut juga dapat digunakan oleh unit ataupun komunitas alumni yang berada di dalam lingkup ITB untuk mengumpulkan dana sesuai kebutuhan, seperti pembangunan Museum Digital Indonesia ITB, Beasiswa untuk Semua (BIUS), pengembangan laboratoriu dan lainnya. Selain itu, jumlah donasi yang terkumpul juga dapat terlihat secara langsung.

### ***Donasi Wisudawan***

Donasi wisudawan terhadap dana abadi juga merupakan salah satu bentuk sosialisasi, agar selepas dari kampus, alumni tidak melupakan almamaternya dan berkontribusi terhadap penerus mereka. Melalui sosialisasi dana abadi, alumni baru diharap berpartisipasi dalam gerakan *give back to almamater*. Di ITB, donasi dana abadi wisudawan diatur melalui Peraturan Rektor ITB No. 01/IT1.A/PER/2024. Mahasiswa yang akan menyelesaikan studi diimbau untuk memenuhi kontribusi dana lestari ITB sebelum proses pengambilan ijazah. Jumlah donasi wisudawan setiap tahunnya terpampang di laman Inspirasi Berbagi, dengan rekapitulasi jumlah kontribusi per fakultas/sekolah dipublikasikan di media sosial BPUDL ITB. Dana abadi ITB sumber mahasiswa ini dicatat sebagai dana abadi bersyarat sesuai fakultas tempat mahasiswa menempuh jenjang pendidikan di ITB dan pemanfaatannya terikat untuk

pengembangan akademik di fakultas masing-masing. Tidak berbeda dengan ITB, UI juga mengimbau para calon alumni untuk berkontribusi terhadap dana abadi. Imbauan ini dilakukan bersamaan dengan wisuda yang diselenggarakan dua kali dalam setahun, dengan membagikan tautan QRIS untuk berdonasi.

### ***Kerjasama Perbankan***

Menjalin kerjasama dengan perbankan dilakukan UI sebagai salah satu strategi menggalang dana abadi. UI menggandeng 5 bank Himbara, dengan membuka kanal donasi di aplikasi bank tersebut. Kerjasama dengan 5 bank ini juga mempermudah alumni untuk berdonasi sesuai akun bank yang mereka miliki. Selain membuka kanal donasi, UI juga mengimbau alumninya yang berkarya di Bank tersebut untuk turut berpartisipasi dalam dana abadi. Walau tidak sebesar pendapatan dari event, kanal ini dinilai cukup efektif sebagai saluran pengumpulan. UI mencatat, pada 2025 di Wondr BNI terdapat 1.679 transaksi dengan nominal Rp 138 juta. Angka ini memiliki potensi berkembang lebih besar jika kampanye dana abadi terus digalakkan.

### **Faktor Keberhasilan**

Penggalangan dana abadi perguruan tinggi merupakan kerja bersama yang menuntut fokus, intensitas dan dedikasi tinggi. Dari penelitian ini, didapati faktor-faktor yang menunjang keberhasilan penggalangan dana abadi yakni;

1. Tekad yang kuat dari pimpinan, dalam hal ini rektor perguruan tinggi. Dengan tekad yang kuat, rektor tak segan berkampanye tentang dana abadi saat ada kesempatan dan pertemuan dengan jejaringnya.
2. Kesamaan visi para pemangku kepentingan. Penggalangan dana abadi yang berhasil tidak dapat dilakukan oleh pimpinan semata, namun perlu sinergi antar pemangku kepentingan yaitu jajaran rektor, dekan, dosen hingga tendik di perguruan tinggi, alumni dan masyarakat.
3. Akuntabilitas dan transparansi dalam laporan pengelolaan dan pemanfaatan dana abadi. Laporan dana abadi yang jelas dan dapat diakses publik meningkatkan kepercayaan publik untuk berdonasi.

### **Tantangan**

Hal yang menjadi tantangan penggalangan dana abadi diantaranya adalah bentuk dana abadi itu sendiri. Sebagaimana dituturkan sebelumnya, dana abadi merupakan dana yang pokoknya tidak dapat digunakan sehingga tidak habis dan hanya hasil pengembangannya saja yang dapat dimanfaatkan. Dengan jumlah dana abadi yang masih sedikit, maka imbal jasa yang dihasilkan pun relatif sedikit. Hal tersebut berbeda dengan donasi langsung, yang akan memanfaatkan sebesar dana yang donasikan.

Di masa awal-awal kehadiran dana abadi, hal ini menjadi pertimbangan donatur. Mereka lebih menginginkan dana yang disumbangkan langsung dimanfaatkan

sejumlah yang ada. Donatur lebih memilih jika sumbangannya langsung digunakan semua untuk beasiswa, misalnya. Tantangan lain, kepercayaan publik akan pemanfaatan dana abadi, kurangnya SDM, hingga keyakinan bahwa biaya operasional perguruan tinggi harusnya menjadi tanggung jawab negara. Bagi penggalang dana, tantangan lain adalah budaya filantropi yang belum tumbuh subur sehingga filantropi yang digandeng masih sosok yang sama dari tahun ke tahun. Di sisi lain, ketidakstabilan ekonomi membuat filantropi perlu berfikir ulang untuk berdonasi dalam jumlah besar. Dana abadi bisa jadi bukan prioritas jika ada hal lain yang dianggap lebih penting seperti bencana alam, atau kebutuhan primer lainnya.

### **Pembahasan**

Konsep dana abadi pada praktiknya saat ini belum seragam antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lainnya. Hal ini menimbulkan perbedaan persepsi tentang dana abadi perguruan tinggi. Menurut teori, dana abadi bersumber dari masyarakat, namun ada juga yang menggunakan sisa anggaran berjalan yang tidak terpakai (SILPA) sebagai sumber dana abadi. Dengan jumlah dana abadi yang masih kecil, saat ini pemanfaatan dana abadi lebih banyak diperuntukan pada beasiswa. Manfaat lain yang diharapkan seperti untuk renovasi fasilitas atau misi amal (American Council of Education, 2024) belum dapat terpenuhi. Kalaupun ada hasil pengelolaan dana abadi digunakan untuk infrastruktur, itu hanya dalam porsi kecil. Meski sudah menjadi perhatian, unit penggalangan dana abadi di perguruan tinggi masih membutuhkan fokus dan intensitas tinggi dalam penggarapannya. Saat ini kegiatan penggalangan dana abadi dilakukan dengan langsung berdasarkan praktik yang biasa dilakukan, tanpa ada *blue print* tahapan dari menentukan tujuan, segmentasi dan pembuatan profil, penargetan, hingga membuat anggaran, kontrol dan evaluasi sebagaimana diuraikan oleh Sargeant (2004).

Kegiatan penggalangan dana memerlukan perencanaan strategis yang sistematis dan terukur, dengan jangka waktu tertentu. Oleh karenanya, dibutuhkan tim dengan dedikasi tinggi untuk menjalankan unit dana abadi. Perguruan tinggi kelas dunia seperti Harvard University merekrut profesional untuk mengelola dana abadi mereka (Abdul Hamid, dkk, 2018). Selain itu juga terdapat insentif atau bonus terhadap manajer investasi sebagai atas apresiasi keberhasilan yang diraih (Hall, Brian J., and Lim, Jonathan, 2003). Norton (2002) menyebutkan, aktivitas penggalangan dana bukan hanya perkara mengumpulkan uang, namun juga upaya membangun landasan pendukung, serta menciptakan organisasi yang kokoh. Untuk itu, menjalin dan memelihara hubungan baik dengan para donatur melalui acara silaturahmi menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh unit dana abadi perguruan tinggi. Pada penggalangan dana abadi perguruan tinggi di UI dan ITB, motivasi donor yang ditemui pada penelitian adalah *giving back to almamater* karena alumni merasa telah terbantu dengan pendidikan yang diberikan, rasa ingin berbagi (altruism), empati dan simpati

atas perjuangan mahasiswa yang kurang berkecukupan, keadilan sosial dan rasa menjadi satu bagian dari komunitas alumni (norma). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Sargean (2004) mengenai motivasi seseorang dalam berdonasi.

Dari tiga jenis pendanaan yang dapat diberikan donatur (Klein, 2016), dana abadi di UI dan ITB saat ini lebih mengkomidir penggalangan dana tertentu, tidak rutin namun berjumlah besar (*capital*), dan donasi besar sebagai dana abadi (*endowment*). Sementara jenis donasi rutin setiap tahun (*annual income*) belum menjadi sumber pendanaan.

### **Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan, meski semula dilakukan secara sporadis, saat ini upaya penggalangan dana abadi mulai dilakukan terencana walau belum sepenuhnya terstruktur. Hal ini terjadi antara lain karena keterbatasan SDM dan masih kurangnya pemahaman masyarakat umum akan dana abadi perguruan tinggi. Untuk meningkatkan keberhasilan penggalangan dana abadi disarankan untuk merekrut profesional yang berdedikasi penuh dalam menggerakkan unit dana abadi perguruan tinggi. Selain itu, perlu juga dibuat aturan hukum setingkat Peraturan Menteri yang mengatur dana abadi agar pemahaman seragam dan perguruan tinggi tidak salah langkah. Oleh karena alumni memiliki peran besar dalam penggalangan dana abadi, perguruan tinggi perlu memperkuat basis data alumni, serta memperluas jangkauan donatur agar target jangka panjang dapat tercapai.

### **Daftar Pustaka**

- ACE. (2024). *Understanding College and University Endowments*.
- Achjari, D., Amalia, F., & Wibisono, G. (2024). *Dari Otonomi ke Inovasi: Transformasi Digital, Kepemimpinan dan Strategi di Institusi Pemerintah*. Gadjah Mada University Press.
- Angelini, D., Brophy, K., Wondolowski, R., Abraham, J., & Posterro, B. (2020). *An Analysis of University Endowment Spending A Major Qualifying Project*. <http://www.wpi.edu/Academics/>
- Brojonegoro, S. S., Munadi, K., & Simatupang, T. M. (2025). *Inovasi Visioner Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi. Membangun Kampus Transformatif dan Berdampak* (1st ed.). Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi.
- Diyanto, C., Putranti, I. R., Yuwono, T., Yuniningsih, T., Pengembangan, J., & Islam, M. (2021). *KEBIJAKAN OTONOMI PERGURUAN TINGGI INDONESIA: ANTARA PRIVATISASI DAN KOMERSIALISASI*. 14(1). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>
- Gaus, N. (2019). Is State Control in Higher Education Governance Always Bad?: New Public Management and the History of Indonesian Higher Education Reform Policy. *Asian Politics and Policy*, 11(2), 294–313. <https://doi.org/10.1111/aspp.12462>

- Hasbullah, N. A., & Rahman, A. A. (2021). ENDOWMENT AND WAQF FUNDS IN MALAYSIAN HIGHER EDUCATION: A CONCEPTUAL STUDY. *Jurnal Syariah*.
- Mahmudi. (2003). *NEW PUBLIC MANAGEMENT (NPM): PENDEKATAN BARU MANAJEMEN SEKTOR PUBLIK* (Vol. 6, Number 1).
- Midgley James. (1995). *Social Development*.
- Mighfar, S., Purbaningrum, R. G., & Munadi, M. (2024). Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Analisis Pendapatan Harvard University. *Jurnal of Education Management Research*.
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Norton, M. (2002). *Menggalang Dana: Penuntun bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (Alih Bahasa oleh Masri Maris)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sargeant, A., & Jay, E. (2004). *Fundraising Management: Analysis, planning and practice*. Routledge.
- Hall, Brian J., and Jonathan Lim. "Incentive Pay for Portfolio Managers at Harvard Management Company." Harvard Business School Case 902-130, November 2001. (Revised December 2003.)
- Abdul Hamid, B., Hassan Kamarudin, W., & Abdul Syahid Sowell, S. (2018). *The Endowment Fund as a Source of Sustainability for Higher education Ein Malaysia: Maximising investment returns*. ISRA Research No. 103. International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance